
Studi Kelayakan Pengembangan Kawasan Industri Perikanan Terpadu (KIPT) di Kabupaten Kepulauan Selayar

Muhtar Sapiri¹

¹ Universitas Bosowa, Indonesia

correspondence e-mail*, muhtar.sapiri@universitasbosowa.ac.id

Submitted:

Revised: 2024/01/21

Accepted: 2024/03/21

Published: 2024/06/21

Abstract

This study aims to examine the feasibility of developing an Integrated Fisheries Industry Area (KIPT) in Selayar Islands Regency as a strategic effort to encourage maritime economic growth and optimize the utilization of regional fisheries resource potential. The research method used is a feasibility study with a multidisciplinary approach that includes technical, market, legal, socio-economic, environmental, and financial aspects. Data collection was carried out through literature studies, field surveys, interviews with stakeholders, and secondary data analysis from various related agencies. The results of the study indicate that Selayar Islands Regency has very large potential for capture fisheries and aquaculture, especially for pelagic fish and seaweed commodities. The planned location for KIPT in Lowa Village, Bontosikuyu District, is considered technically feasible and in accordance with the regional spatial plan. From a financial perspective, the development of KIPT shows a positive NPV value, competitive IRR, and efficient Payback Period, indicating that this project is economically feasible to be realized. The social aspect shows that this area is able to create jobs and improve the welfare of local communities, while the environmental aspect is designed to meet the principles of sustainable development through waste management and conservation. Overall, this study concludes that the development of KIPT in Selayar Islands Regency is very feasible and strategic to be developed as a center for the growth of the fisheries industry in eastern Indonesia. The main recommendations of this study are the need to accelerate the preparation of advanced technical documents, the establishment of an area management institution, and active investment promotion to attract strategic partners from the private sector.

Keywords

Industrial Area, Integrated Fisheries, Feasibility Study, Selayar, Maritime Economy, Regional Investment



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki luas wilayah perairan sekitar 6,4 juta km². Keberadaan wilayah perairan yang luas dan letaknya yang strategis, ditambah dengan kekayaan sumber daya alam laut yang melimpah, menjadikan sektor kelautan dan perikanan sebagai salah satu sektor yang sangat potensial untuk

mendukung pertumbuhan ekonomi nasional.¹ Sumber daya perikanan di Indonesia terdiri dari sumber daya terbarukan seperti ikan, rumput laut, terumbu karang, dan hutan mangrove, serta sumber daya tidak terbarukan seperti minyak, gas bumi, dan mineral lainnya.²

Namun, potensi besar yang dimiliki sektor perikanan Indonesia belum dimanfaatkan secara optimal. Data menunjukkan bahwa potensi perikanan Indonesia mencapai 65 juta ton per tahun, namun realisasi produksinya hanya sekitar 33,4 juta ton, yang terdiri dari 24 juta ton dari budidaya dan 9,4 juta ton dari penangkapan (BPS, 2021). Salah satu faktor penyebab rendahnya pemanfaatan ini adalah pengelolaan sektor perikanan yang masih belum terpadu, baik dalam hal produksi, pengolahan, distribusi, hingga pemasaran produk perikanan.³

Sektor perikanan Indonesia saat ini hanya menyumbang sekitar 3 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, yang menunjukkan bahwa kontribusi sektor ini masih tergolong kecil jika dibandingkan dengan potensi besar yang dimiliki.⁴ Hal ini diperburuk dengan rendahnya nilai ekspor hasil perikanan, keterbatasan teknologi pasca panen, serta lemahnya sistem logistik dan rantai pasok yang belum terintegrasi secara efisien.⁵

Kabupaten Kepulauan Selayar, yang terletak di Sulawesi Selatan, memiliki posisi strategis sebagai wilayah kepulauan dengan potensi perikanan yang sangat besar. Perairan Selayar yang terletak di antara Laut Flores dan Teluk Bone, menyimpan beragam jenis ikan pelagis, demersal, serta potensi budidaya rumput laut yang sangat besar. Kabupaten ini

¹ Sihombing, R. (2020). Peran sektor perikanan dalam perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Laut*, 22(1), 78–89.

² Suwarno, M. (2019). Sumber daya alam laut Indonesia: Potensi dan pengelolaan. *Jurnal Kelautan Indonesia*, 6(2), 30–44.

³ Sihombing, R. (2020). Peran sektor perikanan dalam perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Laut*, 22(1), 78–89.

⁴ Badan Pusat Statistik. (2021). Kabupaten Kepulauan Selayar dalam Angka 2021. BPS Kabupaten Kepulauan Selayar.

⁵ Prasetyo, D., & Suryana, A. (2022). Peningkatan sistem logistik dan rantai pasok hasil perikanan. *Jurnal Pengelolaan Sumber Daya Alam*, 10(1), 45–56.

juga merupakan bagian dari Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia (WPPNRI), yang kaya akan sumber daya laut.⁶

Dengan luas perairan sekitar 25.200 km², Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki potensi lestari perikanan pelagis sebesar 6.330 ton per tahun, mencakup ikan cakalang, layang, tuna, dan ikan karang. Potensi ikan cakalang bahkan diperkirakan mencapai 1.266 ton per tahun, sementara ikan pelagis lainnya diperkirakan mencapai 3.903 ton per tahun.⁷ Potensi besar ini menjadikan Kabupaten Kepulauan Selayar sebagai kandidat kuat untuk pengembangan Kawasan Industri Perikanan Terpadu (KIPT).

Namun, sektor perikanan di Selayar masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya kualitas pasca panen, belum adanya kawasan industri terpadu, serta minimnya dukungan teknologi.⁸ Oleh karena itu, pembangunan Kawasan Industri Perikanan Terpadu (KIPT) di daerah ini menjadi sangat penting untuk mendukung industrialisasi perikanan yang berdaya saing tinggi dan berkelanjutan.

Pembangunan KIPT di Kabupaten Kepulauan Selayar bertujuan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi lokal, memperkuat ketahanan pangan, meningkatkan ekspor, serta menciptakan lapangan kerja baru. KIPT diharapkan menjadi pusat pengolahan hasil perikanan, penyimpanan, distribusi, dan pemasaran yang terintegrasi secara efisien. Kawasan ini akan menampung berbagai jenis industri perikanan seperti industri pembekuan ikan, pengasapan ikan, pengeringan rumput laut, serta penyediaan sarana pendukung seperti instalasi pengolahan air limbah, cold storage, dan pergudangan. Infrastruktur dasar seperti jalan, listrik, air bersih, dan sistem transportasi juga akan dilengkapi untuk menunjang kelancaran rantai distribusi.

⁶ Arifin, Z. (2019). Potensi perikanan Kabupaten Kepulauan Selayar. *Jurnal Ekonomi Maritim*, 15(2), 120–130.

⁷ Dinas Kelautan dan Perikanan. (2020). Potensi Perikanan Kabupaten Kepulauan Selayar. Pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar.

⁸ Mulyadi, A. (2021). Tantangan pengembangan sektor perikanan di Kabupaten Kepulauan Selayar. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 18(4), 213–225.

Pembangunan KIPT Selayar juga selaras dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Kepulauan Selayar 2021–2026 dan merupakan bagian dari Rencana Pembangunan Industri Kabupaten (RPIK). Dukungan dari Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dan Pemerintah Pusat semakin memperkuat komitmen terhadap proyek ini.⁹ Studi kelayakan dilakukan untuk menilai sejauh mana rencana pembangunan KIPT layak dari aspek teknis, ekonomi, finansial, sosial, dan lingkungan. Studi ini menjadi dasar untuk menentukan kebijakan, strategi pengembangan, serta potensi investasi yang dapat dikembangkan di kawasan tersebut.

Tujuan dari studi ini adalah untuk mengidentifikasi kelayakan lokasi, merumuskan rencana pengembangan kawasan, menghitung kebutuhan pembiayaan, menganalisis manfaat ekonomi dan sosial, serta menyusun proyeksi pengembalian investasi. Studi ini juga mengevaluasi kesesuaian dengan tata ruang dan kebijakan pembangunan nasional maupun daerah, serta memberikan gambaran terkait proyeksi dampak positif terhadap peningkatan ekonomi daerah.

METODE

Metodologi penelitian ini merupakan studi kelayakan (feasibility study) yang bersifat deskriptif-analitis, bertujuan menilai kelayakan pengembangan Kawasan Industri Perikanan Terpadu (KIPT) di Kabupaten Kepulauan Selayar. Pendekatan yang digunakan bersifat multidisipliner, mencakup aspek teknis, pasar, yuridis, sosial-ekonomi, dan finansial, dengan memadukan metode kualitatif dan kuantitatif. Lokasi penelitian berada di Desa Lowa, Kecamatan Bontosikuyu, wilayah pesisir timur Kabupaten Kepulauan Selayar, yang telah ditetapkan dalam Keputusan Bupati Kepulauan Selayar No. 590/XI/Tahun 2018 sebagai lokasi pengembangan KIPT. Penelitian dilaksanakan pada tahun anggaran 2022, melalui serangkaian tahapan penyusunan laporan, yakni laporan pendahuluan, laporan antara, dan laporan akhir. Kerangka pendekatan studi kelayakan meliputi identifikasi kebijakan tata ruang, analisis potensi perikanan, aspek teknis dan non-

⁹ Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. (2020). RPJMD Kabupaten Kepulauan Selayar 2021–2026.

teknis, analisis finansial dan ekonomi, serta sosial-lingkungan, hingga perumusan strategi dan rekomendasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan dokumentasi terhadap dokumen RPJMD, RIPIP, dan RTRW, survei lapangan berupa observasi lokasi dan pengukuran tapak, wawancara dengan pemangku kepentingan seperti pemerintah daerah dan pelaku usaha, serta pengumpulan data sekunder dari instansi seperti BPS dan Kementerian Kelautan dan Perikanan.

Instrumen yang digunakan mencakup pedoman wawancara, formulir survei, kamera dokumentasi, perangkat GPS, dan alat ukur teknis untuk mengevaluasi kondisi fisik kawasan. Data dianalisis melalui beberapa pendekatan: (1) analisis teknis untuk menilai kelayakan fisik lokasi, desain kawasan, dan estimasi kebutuhan infrastruktur; (2) analisis yuridis untuk meninjau kesesuaian dengan regulasi seperti UU No. 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian dan UU No. 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja; (3) analisis ekonomi dan finansial yang menghitung CAPEX, OPEX, serta proyeksi NPV, IRR, dan payback period; (4) analisis sosial-ekonomi untuk menilai potensi penyerapan tenaga kerja dan dampak terhadap kesejahteraan masyarakat; dan (5) analisis lingkungan yang mencakup potensi dampak serta kebutuhan instalasi pengolahan limbah. Seluruh pendekatan ini dirancang dalam satu kerangka pikir yang mengintegrasikan potensi lokal, kebutuhan industri, dukungan kebijakan, dan daya tarik investasi untuk merumuskan kesimpulan akhir mengenai kelayakan pengembangan KIPT di wilayah tersebut.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kawasan Industri Perikanan Terpadu (KIPT) Selayar

Kawasan Industri Perikanan Terpadu (KIPT) yang direncanakan di Kabupaten Kepulauan Selayar berlokasi di Desa Lowa, Kecamatan Bontosikuyu, dengan luas sekitar 51 hektar. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan strategis seperti kedekatannya dengan pelabuhan, ketersediaan sumber daya perikanan, dan potensi pengembangan industri yang dapat menunjang pengolahan hasil laut serta kegiatan

¹⁰ Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

ekonomi lainnya. Lokasi ini juga telah sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten dan memperoleh persetujuan kesesuaian ruang dari Gubernur Sulawesi Selatan.

Aspek Teknis

Secara teknis, lokasi KIPT memiliki karakteristik fisik yang mendukung, seperti topografi yang relatif datar dan ketersediaan lahan yang cukup luas. Lokasi ini juga memiliki akses yang baik ke Pelabuhan Pattumbukang, sehingga memudahkan transportasi hasil produksi. Infrastruktur dasar seperti jalan, listrik, dan air bersih tersedia dan masih dapat dikembangkan lebih lanjut. Selain itu, perencanaan fasilitas seperti perumahan pekerja, Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL), dan cold storage menjadi bagian integral dari operasional kawasan ini.

Aspek Pasar dan Sumber Daya

Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki potensi besar dalam sektor perikanan tangkap dan budidaya, khususnya untuk jenis ikan seperti cakalang, tuna, layang, serta komoditas rumput laut. Produksi tahunan mencapai ribuan ton, dengan potensi lestari ikan pelagis yang diperkirakan sekitar 6.330 ton per tahun. Pasar produk olahan perikanan sangat menjanjikan, baik di tingkat domestik maupun ekspor, dengan negara-negara tujuan utama seperti di kawasan Asia dan Eropa. Produk-produk unggulan meliputi ikan beku, ikan asap, dan rumput laut kering, yang semuanya memberikan nilai tambah secara ekonomi.

Ekosistem pesisir di wilayah ini sangat mendukung kegiatan perikanan. Terumbu karang yang luas menyediakan habitat alami untuk ikan-ikan karang, tempat pemijahan, serta area pertumbuhan bagi berbagai jenis ikan demersal. Hal ini menjadikan perairan Selayar kaya akan keanekaragaman hayati dan bernilai tinggi secara ekonomi.

Selama periode 2019 hingga 2021, produksi ikan sempat mengalami penurunan pada tahun 2020 yang diduga akibat dampak pandemi COVID-19 terhadap aktivitas nelayan. Namun, pada tahun 2021, produksi kembali meningkat menunjukkan tren yang positif. Peningkatan ini turut dipengaruhi oleh semakin berkurangnya praktik penangkapan

destruktif dan mulai diterapkannya sistem pengelolaan perikanan yang berkelanjutan.

Nelayan di perairan Selayar umumnya menggunakan armada skala kecil seperti jukung, perahu papan, perahu motor tempel, dan kapal motor. Armada terbesar adalah kapal motor, yang jumlahnya mencapai ribuan unit. Jenis alat tangkap yang umum digunakan meliputi jaring angkat, jaring insang, pancing (tonda dan handline), serta perangkap seperti sero dan bubi. Meskipun terdapat alat tangkap yang lebih modern seperti purse seine, penggunaannya masih terbatas karena kebutuhan modal dan operasional yang tinggi. Untuk perairan dengan terumbu karang yang luas, alat tangkap yang sesuai adalah pancing dan bubi, disesuaikan dengan karakteristik perilaku ikan karang yang menjadi target.

Komposisi hasil tangkapan didominasi oleh ikan pelagis kecil seperti teri, julung-julung, dan layang biru, yang ditangkap menggunakan alat tangkap sederhana. Ikan demersal seperti kakap merah dan lencam juga menjadi hasil tangkapan utama, disusul oleh ikan karang seperti kerapu dan baronang. Meskipun jumlah tangkapan krustasea dan moluska seperti udang, cumi-cumi, dan gurita relatif kecil, keberadaannya tetap menjadi penunjang diversifikasi hasil laut di wilayah ini.

Persentase hasil tangkapan tertinggi adalah ikan pelagis kecil, yaitu sekitar 26% dari total tangkapan. Ikan demersal menyumbang sekitar 25%, sementara ikan karang memiliki nilai ekonomi tertinggi, meskipun volumenya tidak sebesar pelagis kecil. Nilai produksi ikan karang mencapai sekitar 26% dari total nilai produksi tangkapan, disusul oleh ikan demersal dengan 23% dan ikan pelagis kecil sebesar 21%.

Jenis-jenis ikan yang umum ditemukan di perairan ini sangat beragam, mencakup kelompok ikan pelagis besar seperti tuna dan cakalang, ikan pelagis kecil seperti teri dan layang, ikan demersal seperti kakap dan lencam, serta ikan karang seperti berbagai jenis kerapu dan baronang. Selain itu, ditemukan pula binatang berkulit keras seperti udang dan kepiting, binatang lunak seperti cumi-cumi dan sotong, serta biota laut lainnya seperti teripang.

Menurut data, potensi lestari ikan cakalang diperkirakan sekitar 1.266 ton per tahun dan ikan layang sekitar 401,4 ton per tahun. Pemanfaatan ikan cakalang saat ini masih sekitar 15,39% dari jumlah tangkapan yang diperbolehkan, sedangkan ikan layang telah dimanfaatkan sekitar 49,7%. Musim puncak penangkapan cakalang biasanya terjadi pada kuartal kedua, khususnya bulan Juni, dengan jalur migrasi melewati Pulau Tambolongan, Jampea, dan Bonerate. Ikan layang juga memiliki musim puncak pada periode yang sama, dengan daerah penangkapan yang lebih spesifik dan cenderung bersifat endemik.

Secara keseluruhan, keberadaan KIPT di Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki peluang besar untuk berkembang, ditunjang oleh potensi sumber daya perikanan yang melimpah, infrastruktur yang memadai, dan pasar yang terus berkembang, baik di dalam maupun luar negeri. Keberhasilan pengelolaan KIPT ini akan sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat nelayan dalam menjaga keberlanjutan sumber daya laut dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir.

Potensi Perikanan Budidaya

Pengembangan budidaya ikan konsumsi berkualitas tinggi di Kabupaten Kepulauan Selayar menjadi salah satu alternatif pekerjaan yang potensial bagi masyarakat setempat. Kegiatan budidaya ini terbagi atas dua kategori berdasarkan lokasi, yaitu budidaya di wilayah pesisir yang membutuhkan lahan dan budidaya di laut yang tidak memerlukan lahan daratan. Secara teknologi, sistem budidaya ikan di daerah ini mencakup metode tradisional, tradisional plus, semi intensif, dan intensif. Meskipun begitu, kegiatan ini juga memiliki potensi dampak negatif terhadap lingkungan, seperti limbah dan sisa pakan yang harus mendapat perhatian dan kajian lebih lanjut agar tidak mencemari ekosistem perairan.

Dari segi persebaran kegiatan budidaya perikanan di Kabupaten Kepulauan Selayar, sejumlah kecamatan menunjukkan variasi kontribusi terhadap produksi. Sebagai contoh, Kecamatan Kepulauan Selayar mencatat produksi budidaya laut sebesar 642,06 ton pada tahun 2020 dan menurun menjadi 359,13 ton pada 2021. Selain itu, kecamatan ini juga memproduksi komoditas tambak sebesar 102,2 ton pada 2020 dan sedikit meningkat

menjadi 102,8 ton pada 2021. Produksi kolam sebesar 1 ton tercatat pada 2021, sementara keramba tidak menunjukkan produksi, dan budidaya dengan jaring apung menghasilkan 59,89 ton pada tahun yang sama.

Beberapa kecamatan lain juga berkontribusi pada produksi budidaya. Kecamatan Pasimaranu, misalnya, mencatat produksi budidaya laut sebesar 319,11 ton pada 2020 dan meningkat menjadi 328,99 ton pada 2021, khususnya untuk rumput laut. Sementara itu, Kecamatan Bontosikuyu menghasilkan 305,57 ton dari budidaya laut pada 2020, tetapi menurun drastis menjadi 26,78 ton pada 2021, dengan tambahan produksi tambak sebesar 15,76 ton. Kecamatan lain seperti Bontoharu, Bontomanai, dan Bontomatene memiliki produksi dalam skala kecil, sedangkan beberapa kecamatan lainnya tidak tercatat melakukan aktivitas budidaya.

Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki potensi yang besar dalam pengembangan perikanan budidaya, termasuk komoditas ikan, udang, dan rumput laut. Terdapat sembilan jenis komoditas yang dibudidayakan, yaitu udang windu, udang vaname, udang api-api, lobster, ikan bandeng, ikan kerapu, ikan lele, ikan kwee, serta rumput laut jenis *Eucheuma*. Di antara komoditas tersebut, rumput laut terutama jenis *Eucheuma cottonii* merupakan komoditas unggulan dengan kontribusi terbesar terhadap total produksi, yakni sekitar 69% dari total produksi perikanan budidaya yang mencapai 522,79 ton pada tahun 2021.

Komoditas lain yang juga cukup signifikan adalah ikan bandeng dan ikan kerapu, masing-masing menyumbang sekitar 10% dari total produksi. Meskipun rumput laut memiliki volume produksi terbesar, nilai produksinya relatif rendah karena harga jualnya didasarkan pada kondisi basah. Total nilai produksi dari rumput laut jenis *Eucheuma cottonii* adalah sekitar Rp1,28 miliar, sementara ikan kerapu meskipun hanya diproduksi sebanyak 49,48 ton, memiliki nilai produksi tertinggi mencapai sekitar Rp14,84 miliar atau sekitar 66% dari total nilai produksi budidaya perikanan sebesar Rp22,61 miliar. Ini menunjukkan bahwa nilai ekonomi suatu komoditas tidak selalu sebanding dengan volumenya, melainkan tergantung pada harga jual dan permintaan pasar.

Budidaya rumput laut dilakukan secara masif oleh masyarakat pesisir, terutama di Kecamatan Pasimaranu yang menyumbang sekitar 90% dari produksi rumput laut kabupaten. Hal ini disebabkan tingginya permintaan pasar terhadap produk tersebut. Namun, agar pengembangan budidaya rumput laut berkelanjutan, perlu dilakukan analisis menyeluruh yang mempertimbangkan aspek sosial-ekonomi dan kesesuaian dengan rencana zonasi wilayah. Sebagai langkah awal, diperlukan kegiatan inventarisasi yang mencakup distribusi spesies, habitat, perubahan musiman dalam kelimpahan, serta pola pemanfaatan sumber daya. Pengembangan basis data mengenai ekosistem seperti lamun dan rumput laut sangat penting, disertai dengan program pemantauan berkala untuk mengevaluasi dinamika sumber daya dan efektivitas pengelolaannya dari waktu ke waktu.

Produksi Perikanan Budidaya (B) di Kabupaten Kepulauan Selayar

Komoditas budidaya selanjutnya yang memiliki nilai produksi tinggi adalah jenis udang-udangan, terutama jenis udang vaname dan lobster. Udang merupakan salah satu komoditas unggulan Provinsi Sulawesi Selatan, bahkan unggulan nasional. Pada tahun 2021 Kementerian Kelautan dan Perikanan menyerahkan bahan percontohan penyuluhan perikanan budidaya udang vaname tambak millennial or Millennial Shrimp Farm (MSF) di Kabupaten Kepulauan Selayar untuk menciptakan lapangan kerja baru bagi generasi milenial di bidang perikanan, khususnya budidaya udang. MSF ini diharapkan jadi role model bagi pembudidaya udang di Kabupaten Kepulauan Selayar, dimana MSF ini mampu menjawab permasalahan pembudidaya tambak yang kekurangan lahan. MSF dapat dilakukan di kawasan yang jauh dari hutan mangrove (habitat alami udang) seperti halaman rumah atau pun lahan yang belum dimanfaatkan sehingga sangat fleksibel untuk berpindah tempat. MSF merupakan penerapan teknologi tambak bioflok skala intensif sehingga memiliki kapasitas 100-200 meter kubik (200 ton) yang dilengkapi supply air dan oksigen serta yang paling utama dilengkapi peralatan era milenial seperti smart sensor dan pemberian pakan secara otomatis.

Selain itu, saat ini di beberapa daerah di perairan Kabupaten Kepulauan Selayar telah dibuat keramba jaring apung yang berisi ikan demersal bernilai ekonomis tinggi seperti kerapu, baronang, kuwe dan lobster. Kegiatan pemijahan lokal untuk memasok bibit dapat mulai diberikan percontohan untuk menjadi pekerjaan alternatif bagi masyarakat, yang kebanyakan mempunyai pengalaman dalam membesarkan ikan tangkapan di dalam keramba. Sedangkan harapan jangka panjangnya, pasokan ikan konsumsi di pasar yang berkualitas tinggi sebagian besar berasal dari hasil budidaya.

Zona pemanfaatan usaha perikanan budidaya di wilayah Kabupaten Kepulauan Selayar terdiri dari budidaya air payau dan budidaya air laut. Komoditas budidaya air payau (tambak) yang dominan adalah udang-udangan (udang windu dan vaname) serta ikan bandeng. Sedangkan untuk budidaya laut komoditi utamanya adalah rumput laut dan jenis ikan karang seperti kerapu dan kuwe serta lobster dengan sistem keramba jaring apung (KJA).

Usaha perikanan budidaya baik budidaya air payau maupun budidaya laut relatif belum optimal jika dilihat dari potensi lahan budidaya yang sangat besar. Berdasarkan hasil pemetaan dari Rencana Zonasi Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2021 menunjukkan bahwa luas lahan potensi ruang pemanfaatan untuk kawasan perikanan budidaya air payau di Kabupaten Kepulauan Selayar seluas 1089 hektar, namun yang dimanfaatkan saat ini tidak sampai 50% hanya seluas 401.5 hektar. Sedangkan potensi budidaya air laut di Kabupaten Kepulauan Selayar seluas 67000 hektar, yang realisasinya kurang dari 1% yang dimanfaatkan. Hanya 469.9 hektar. Luas wilayah pemanfaatan lahan pada sub sektor perikanan budidaya di Kabupaten Kepulauan Selayar cukup besar dan merupakan potensi yang perlu dipacu pengembangannya karena dapat menjadi alternatif pengembangan usaha dalam upaya peningkatan produksi perikanan. Mengingat adanya kecenderungan penurunan tren produksi perikanan pada sub sektor perikanan tangkap.

Selama ini teknologi yang berkembang dalam perikanan budidaya relatif masih tradisional dengan tingkat produksi yang minimal. Pengetahuan dan skill masyarakat pembudidaya masih rendah, akses dan ketersediaan benih atau bibit yang terbatas dan fasilitas untuk mendapatkan akses pasar yang sulit terjangkau serta sulitnya akses pembiayaan dalam proses produksi menjadi kendala dalam proses pengembangan usaha budidaya dalam meningkatkan kuantitas dan mutu produksinya.

Pengembangan potensi perikanan budidaya harus disertai oleh komitmen para pihak utamanya pemerintah dan pelaku usaha budidaya itu sendiri untuk bersama-sama memberikan andil dalam upaya pengembangan perikanan budidaya di Kabupaten Kepulauan Selayar melalui program-program pengembangan usaha, penguatan kelembagaan dan pendampingan teknis dari hulu hingga hilir dalam aktivitas pembudidayaan.

Aspek Yuridis dan Tata Ruang

Secara yuridis, pembangunan kawasan telah memenuhi ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku, seperti Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian dan PP Nomor 142 Tahun 2015 tentang Kawasan Industri. Lokasi telah sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Kepulauan Selayar serta peraturan daerah lainnya. Selain itu, kawasan ini telah ditetapkan sebagai bagian dari kawasan strategis provinsi dan didukung oleh rencana induk pengembangan industri daerah.

Aspek Finansial

Analisis finansial menunjukkan bahwa pengembangan KIPT Selayar layak secara ekonomi. Perhitungan nilai investasi awal (CAPEX) dan biaya operasional (OPEX) disesuaikan dengan jenis industri yang akan dibangun, antara lain industri pembekuan ikan, industri pengasapan, dan industri pengeringan rumput laut. Berdasarkan proyeksi, nilai NPV (Net Present Value) berada pada nilai positif, IRR (Internal Rate of Return) melebihi tingkat diskonto yang digunakan, dan Payback Period berada dalam jangka waktu

yang wajar. Dengan demikian, proyek ini dapat memberikan pengembalian investasi yang menarik bagi investor.

Aspek Sosial dan Ekonomi

Pembangunan KIPT diharapkan memberikan dampak positif secara langsung terhadap masyarakat sekitar. Serapan tenaga kerja diproyeksikan cukup tinggi, baik tenaga kerja langsung di industri maupun dalam sektor pendukung seperti logistik, transportasi, dan jasa. Kegiatan industri perikanan juga akan meningkatkan pendapatan masyarakat nelayan melalui rantai pasok yang lebih terstruktur dan stabil. Selain itu, pembangunan kawasan ini diharapkan menjadi katalisator pertumbuhan ekonomi lokal serta meningkatkan daya saing daerah.

Aspek Lingkungan

Dalam studi ini, juga dianalisis potensi dampak lingkungan dari aktivitas industri. Diperlukan pengelolaan limbah cair dan padat secara terpadu melalui instalasi IPAL dan sistem pengelolaan sampah domestik kawasan. Pembangunan kawasan ini mengacu pada prinsip pembangunan berkelanjutan dan ramah lingkungan, dengan memperhatikan regulasi lingkungan yang berlaku, seperti pemenuhan dokumen AMDAL atau UKL-UPL serta pemantauan kualitas lingkungan secara berkala.

Pembahasan dan Implikasi Strategis

Hasil studi kelayakan menunjukkan bahwa pengembangan KIPT Selayar memenuhi aspek kelayakan teknis, finansial, sosial, lingkungan, dan tata ruang. Kawasan ini memiliki nilai strategis karena berada di jalur perdagangan laut dan memiliki kekayaan sumber daya perikanan. Dengan pengelolaan yang profesional dan kolaborasi multipihak, KIPT berpotensi menjadi kawasan industri unggulan di sektor maritim dan perikanan nasional. Implikasi strategis dari hasil penelitian ini antara lain: KIPT Selayar dapat menjadi motor penggerak industrialisasi kelautan dan perikanan di kawasan timur Indonesia; KIPT berpotensi menarik investasi swasta nasional dan asing di bidang pengolahan hasil laut; Tersedianya kawasan industri akan mendorong penguatan rantai nilai produk perikanan,

dari hulu hingga hilir; Pemerintah daerah perlu menyiapkan kebijakan insentif dan dukungan regulasi untuk mempercepat pembangunan Kawasan; Perlunya penguatan kelembagaan pengelola kawasan dan keterlibatan masyarakat lokal dalam ekosistem industri.

Hasil studi kelayakan terhadap rencana pengembangan Kawasan Industri Perikanan Terpadu (KIPT) di Kabupaten Kepulauan Selayar menunjukkan bahwa kawasan ini memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai pusat industrialisasi sektor kelautan dan perikanan. Seluruh aspek yang dianalisis, mulai dari teknis, yuridis, ekonomi, finansial, sosial, hingga lingkungan, memperlihatkan bahwa rencana pembangunan kawasan ini memiliki dasar yang kuat dan prospek yang menjanjikan. Salah satu keunggulan utama dari KIPT Selayar adalah letaknya yang strategis, berada di kawasan pesisir yang dekat dengan sumber daya perikanan melimpah. Kondisi geografis ini memberikan efisiensi tinggi terhadap kegiatan logistik bahan baku dan produk akhir. Keberadaan pelabuhan Pattumbukang dan Bandara H. Aroeppala juga memudahkan konektivitas antarwilayah, termasuk akses pasar nasional dan ekspor.

Selain letaknya, ketersediaan bahan baku berupa ikan pelagis dan rumput laut dalam jumlah besar memberikan jaminan pasokan berkelanjutan bagi industri pengolahan yang akan dibangun. Data statistik menunjukkan potensi lestari perikanan tangkap di wilayah ini mencapai ribuan ton per tahun, terutama dari komoditas unggulan seperti tuna, cakalang, layang, dan kerapu. Potensi tersebut akan sangat optimal jika didukung oleh keberadaan fasilitas industri yang memadai. Oleh karena itu, pengembangan KIPT dengan fasilitas industri pembekuan ikan, pengasapan ikan, pengeringan rumput laut, serta instalasi pengolahan limbah menjadi langkah strategis dalam menciptakan pusat produksi perikanan bernilai tambah tinggi di kawasan timur Indonesia.

Selain dari sisi produksi, kawasan ini juga dirancang untuk memiliki sistem logistik yang efisien, termasuk gudang berpendingin, sistem transportasi internal kawasan, serta konektivitas dengan pelabuhan. Hal ini akan mengurangi waktu dan biaya distribusi

produk perikanan ke pasar tujuan, baik domestik maupun internasional. Aspek sosial dari pengembangan KIPT juga sangat penting untuk diperhatikan. Kegiatan industri perikanan akan menyerap ribuan tenaga kerja lokal dari berbagai jenjang keahlian, baik untuk tenaga kerja langsung di pabrik maupun tenaga kerja pendukung seperti sopir, operator logistik, dan pekerja jasa.

Peningkatan penyerapan tenaga kerja akan berdampak positif terhadap kesejahteraan masyarakat, terutama di wilayah pesisir yang selama ini bergantung pada sektor perikanan tradisional. Kehadiran kawasan industri akan membuka akses masyarakat terhadap pelatihan kerja, peningkatan keterampilan, dan penghasilan yang lebih layak. Dari sisi pemerintah daerah, keberadaan KIPT akan meningkatkan penerimaan daerah dari berbagai jenis pajak dan retribusi, serta memberikan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Kepulauan Selayar. Kawasan ini juga berpotensi memperkuat struktur ekonomi lokal melalui penguatan sektor sekunder yang berbasis sumber daya primer.

Sektor-sektor penunjang seperti transportasi, pergudangan, jasa keuangan, asuransi, dan pemasaran juga akan berkembang seiring dengan berjalannya aktivitas industri. Dengan demikian, KIPT dapat menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru yang memiliki efek pengganda (multiplier effect) yang besar terhadap wilayah sekitarnya. Keberadaan KIPT Selayar juga sejalan dengan arah kebijakan nasional dalam mendorong pemerataan pembangunan dan penguatan sektor maritim. Pengembangan kawasan industri ini diharapkan menjadi bagian dari strategi poros maritim dunia yang dicanangkan oleh pemerintah pusat. Dari sisi regulasi, KIPT Selayar telah memenuhi syarat dalam dokumen perencanaan tata ruang dan rencana pembangunan industri. Hal ini menunjukkan bahwa proyek ini tidak hanya feasible secara teknis dan finansial, tetapi juga memiliki legitimasi dan dasar hukum yang kuat dalam pelaksanaannya.

Kebutuhan terhadap kawasan industri khusus sektor perikanan saat ini sangat tinggi, mengingat banyak daerah penghasil ikan belum memiliki fasilitas pengolahan terpadu yang mampu meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk. KIPT hadir

untuk mengisi kekosongan tersebut, sekaligus menjadi model kawasan industri berbasis perikanan di wilayah timur Indonesia. Strategi pengembangan KIPT harus mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, rencana pembangunan fasilitas pengolahan limbah, baik limbah padat maupun cair, menjadi bagian integral dari desain kawasan. Upaya ini penting untuk mencegah pencemaran laut dan menjaga kelestarian ekosistem perairan sekitar.

Kawasan ini juga akan mengadopsi prinsip kawasan hijau dan ramah lingkungan, termasuk penggunaan sumber energi terbarukan untuk operasional industri, sistem pengelolaan sampah 3R (Reduce, Reuse, Recycle), serta konservasi vegetasi pesisir sebagai pelindung alami. Salah satu tantangan dalam pembangunan KIPT adalah ketersediaan dana investasi. Namun, dengan nilai NPV dan IRR yang positif, kawasan ini sangat layak ditawarkan kepada investor melalui skema kerja sama pemerintah-swasta (PPP) atau investasi langsung. Pemerintah daerah perlu proaktif dalam promosi dan penyediaan insentif investasi yang kompetitif. Implikasi strategis lainnya adalah perlunya penguatan kapasitas kelembagaan pengelola kawasan. Sebuah badan pengelola kawasan yang profesional dan berbadan hukum diperlukan untuk memastikan operasional kawasan berjalan optimal dan memberikan layanan terbaik kepada pelaku industri.

Pelibatan masyarakat lokal juga menjadi kunci keberhasilan kawasan. Masyarakat tidak hanya sebagai tenaga kerja, tetapi juga dapat menjadi mitra usaha, pelaku koperasi, hingga penyedia jasa pendukung lainnya. Dengan begitu, tercipta model pembangunan inklusif yang melibatkan semua elemen daerah. KIPT Selayar diharapkan menjadi pusat inovasi dan teknologi perikanan yang mengintegrasikan riset, pendidikan, dan industri. Kerja sama dengan lembaga pendidikan tinggi, pusat riset kelautan, dan pelatihan kerja dapat mendorong inovasi dalam pengolahan hasil laut dan efisiensi produksi.

Kehadiran kawasan ini akan menciptakan rantai pasok (supply chain) yang terintegrasi dari hulu ke hilir, mulai dari penangkapan atau budidaya ikan, pengolahan, pengemasan, hingga distribusi dan ekspor. Hal ini sangat penting dalam menciptakan

efisiensi dan kestabilan harga produk perikanan. Salah satu aspek penting yang perlu dijaga adalah keberlanjutan stok ikan. Pengelolaan sumber daya perikanan harus dilakukan berdasarkan prinsip konservasi dan tata kelola yang baik, agar industri yang dibangun tidak merusak potensi jangka panjang laut Selayar.

Keberadaan KIPT juga akan memperkuat posisi Kabupaten Kepulauan Selayar sebagai simpul penting dalam jaringan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) kelautan nasional. Hal ini membuka peluang koordinasi dan sinergi antarwilayah dalam mengembangkan ekonomi biru (blue economy). Tingkat keberhasilan KIPT juga ditentukan oleh kemampuan pemerintah daerah dalam menjaga stabilitas politik dan keamanan kawasan. Kepastian hukum dan iklim investasi yang kondusif merupakan daya tarik utama bagi investor.

Pemanfaatan teknologi digital dalam manajemen kawasan juga akan menjadi pembeda. Sistem manajemen berbasis digital dapat mencakup monitoring produksi, pengelolaan limbah, keamanan kawasan, hingga pengaturan lalu lintas barang. Dalam jangka panjang, KIPT Selayar diharapkan menjadi pusat distribusi produk perikanan Sulawesi Selatan dan kawasan Indonesia timur. Peran ini akan mempercepat integrasi ekonomi antara kawasan timur dan barat Indonesia. Kehadiran kawasan ini juga akan mengurangi ketergantungan ekspor bahan mentah dan meningkatkan volume ekspor produk olahan, yang tentunya akan memperbaiki neraca perdagangan sektor perikanan nasional. Untuk itu, strategi pemasaran kawasan juga perlu dirancang secara profesional, termasuk penyusunan profil investasi, pameran, forum bisnis, dan media promosi digital yang menyasar investor domestik dan luar negeri.

Pemerintah pusat dan provinsi perlu memberikan dukungan dalam bentuk regulasi, insentif fiskal dan non-fiskal, serta pembangunan infrastruktur pendukung agar pengembangan kawasan ini dapat berjalan sesuai target. Akhirnya, pembangunan KIPT Selayar tidak hanya menjadi proyek infrastruktur, tetapi merupakan lompatan besar menuju transformasi ekonomi daerah berbasis potensi kelautan yang inklusif, produktif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi kelayakan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan Kawasan Industri Perikanan Terpadu (KIPT) di Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan langkah strategis dalam meningkatkan nilai tambah sektor perikanan, mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, serta memperkuat posisi Kabupaten Kepulauan Selayar sebagai salah satu sentra industri kelautan nasional.

Secara teknis, lokasi yang direncanakan di Desa Lowa, Kecamatan Bontosikuyu, telah memenuhi syarat kelayakan untuk dibangun sebagai kawasan industri. Ketersediaan lahan, kedekatan dengan sumber daya perikanan, serta aksesibilitas terhadap pelabuhan dan infrastruktur pendukung menjadi nilai tambah tersendiri bagi kawasan ini.

Dari sisi potensi sumber daya, Kabupaten Kepulauan Selayar memiliki kekayaan hasil laut yang melimpah, terutama ikan pelagis seperti tuna dan cakalang, serta potensi budidaya rumput laut yang besar. Potensi ini memberikan jaminan pasokan bahan baku berkelanjutan bagi industri pengolahan yang akan dikembangkan di KIPT.

Aspek yuridis menunjukkan bahwa pengembangan KIPT telah sesuai dengan dokumen perencanaan wilayah, baik RTRW Kabupaten, Provinsi, maupun regulasi nasional yang mengatur kawasan industri, perikanan, dan lingkungan. Dukungan dari Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dan Pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar semakin memperkuat dasar hukum dan komitmen pembangunan kawasan ini.

Dari sisi finansial, studi menunjukkan bahwa investasi pembangunan KIPT layak secara ekonomi. Proyeksi keuangan melalui indikator NPV, IRR, dan Payback Period berada dalam kategori positif dan menjanjikan. Ini menunjukkan bahwa proyek ini dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya, baik dalam bentuk kerja sama pemerintah-swasta (PPP) maupun investasi langsung.

Dampak sosial ekonomi yang ditimbulkan juga sangat signifikan. Pengembangan kawasan ini diperkirakan akan menciptakan ribuan lapangan kerja baru, meningkatkan

pendapatan masyarakat pesisir, serta memperluas kesempatan berusaha di sektor jasa dan pendukung lainnya. Selain itu, kawasan ini juga akan memperkuat rantai pasok produk perikanan dari hulu ke hilir.

Dari perspektif lingkungan, pembangunan KIPT dirancang dengan pendekatan berkelanjutan, termasuk penyediaan fasilitas pengelolaan limbah dan pemanfaatan energi terbarukan. Hal ini menunjukkan bahwa kawasan ini tidak hanya mengedepankan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga keberlanjutan ekologi dan kelestarian sumber daya laut.

Secara keseluruhan, hasil studi menyimpulkan bahwa pembangunan Kawasan Industri Perikanan Terpadu (KIPT) Kabupaten Kepulauan Selayar layak untuk direalisasikan dan memiliki prospek jangka panjang yang sangat menjanjikan.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2021). Kabupaten Kepulauan Selayar dalam Angka 2021. BPS Kabupaten Kepulauan Selayar.
- Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap. (2020). Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2020. Kementerian Kelautan dan Perikanan.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. (2020). Rencana Induk Kelautan dan Perikanan Nasional 2020–2024. Jakarta: KKP RI.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja.
- Pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar. (2018). RTRW Kabupaten Kepulauan Selayar Tahun 2018–2038. Bappelitbangda Selayar.
- Kementerian Perindustrian. (2021). Rencana Pembangunan Industri Nasional 2020–2035. Jakarta: Kemenperin RI.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). SAGE Publications.
- Porter, M. E. (1998). Competitive advantage: Creating and sustaining superior performance. Free Press.

- Fauzi, A. (2020). *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan. (2022). *Profil Potensi Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2022*. Makassar: DKP Sulsel.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 142 Tahun 2015 tentang Kawasan Industri.
- Kementerian Investasi/BKPM. (2021). *Pedoman Penyusunan Studi Kelayakan Investasi Sektor Industri*. Jakarta: BKPM.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2017). *Pedoman Teknis Penyusunan Dokumen AMDAL dan UKL-UPL*. Jakarta: KLHK.
- Arifin, Z. (2019). Potensi perikanan Kabupaten Kepulauan Selayar. *Jurnal Ekonomi Maritim*, 15(2), 120–130.
- BPS. (2021). *Statistik Perikanan Indonesia 2021*. Badan Pusat Statistik.
- Dinas Kelautan dan Perikanan. (2020). *Potensi Perikanan Kabupaten Kepulauan Selayar*. Pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar.
- Mulyadi, A. (2021). Tantangan pengembangan sektor perikanan di Kabupaten Kepulauan Selayar. *Jurnal Pembangunan Daerah*, 18(4), 213–225.
- Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. (2020). *RPJMD Kabupaten Kepulauan Selayar 2021–2026*.
- Prasetyo, D., & Suryana, A. (2022). Peningkatan sistem logistik dan rantai pasok hasil perikanan. *Jurnal Pengelolaan Sumber Daya Alam*, 10(1), 45–56.
- Rahman, F. (2018). Pengelolaan sektor perikanan Indonesia: Tantangan dan peluang. *Jurnal Ilmu Perikanan*, 8(3), 150–162.
- Sihombing, R. (2020). Peran sektor perikanan dalam perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Laut*, 22(1), 78–89.
- Suwarno, M. (2019). Sumber daya alam laut Indonesia: Potensi dan pengelolaan. *Jurnal Kelautan Indonesia*, 6(2), 30–44.